

**LAPORAN AKHIR  
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT  
(I<sub>b</sub>M)**



**I<sub>b</sub>M KELOMPOK TANI AYAM RAS DI KECAMATAN  
SUKORAME KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh :

Djoko Legowo, Mkes., drh (NIP. 196712141996031 004)  
Dr. Hani Plummeriastuti, Mkes., drh (NIP. 195609041984031 004)  
Dr. Herry Agoes Harimadi, Msi., drh (NIP. 131 690 437)

Hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 144/SP2H/PPM/DP2M/VIII/2010  
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : IbM Kelompok Tani Ayam Ras di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan

1. Judul : IbM Kelompok Tani Ayam Ras di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan
2. Unit Lembaga Pengusul : Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya
3. Ketua Tim Pengusul :
  - a. Nama Lengkap : Djoko Legowo, Mkes., drh.
  - b. Jenis Kelamin : Pria
  - c. NIP : 19671214 199603 1 004
  - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda Ting. I/IIIb
  - e. Jabatan : Asisten Ahli
  - f. Alamat Kantor : Kampus C Mulyorejo Surabaya
  - g. Telp/Faks/E-mail : 031.5992785/031.5993015/fkh@unair.ac.id
  - h. Alamat Rumah : Gunung Anyar Emas S-7 Surabaya
  - i. Telp/Faks/E-mail : 085648372597; [q\\_nine.house@yahoo.com](mailto:q_nine.house@yahoo.com)
4. Jumlah Anggota Tim Pengusul (Staf Pengajar) : 3 (tiga) Orang
5. Rencana Belanja Total
  - a. Dikti : Rp 45.000.000 (empat puluh lima juta Rupiah)
  - b. Perguruan Tinggi : Rp -
  - c. Kredit Usaha : Rp -
  - d. Sumber Lain (*apabila ada*) : Rp -
6. Belanja Tahun I : 2010
  - a. Dikti : Rp 45.000.000 (empat puluh lima juta Rupiah)
  - b. Perguruan Tinggi : Rp -
7. Tahun Pelaksanaan : 2010

Surabaya, 11 Desember 2010

Mengetahui,  
Dekan

Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga



(Prof. Hj. Romziah Sidik, PhD., drh)  
NIP. 130 687 305

Ketua Pelaksana

(Djoko Legowo, MKes., drh.)  
NIP. 196712141996031 004

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga



(Djoko Agus Purwanto, Apt., Msi)  
NIP. 19590805 198701 1 001

**Struktur Laporan**

- 1. Judul kegiatan : IbM Kelompok Tani Ayam Ras di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan
- 2. Mitra Kegiatan
  - 1. Koperasi Tani Hutan : Bina Usaha Tani Desa Kedungrejo/Kec. Sukorame/Kab. Lamongan
  - 2. Kelompok Tani : Jaya Makmur Desa Pendowokumpul /Kec. Sukorame/Kab. Lamongan
- 2.1. Jumlah Mitra : 50 orang  
1 badan usaha
- 2.2. Pendidikan Mitra
  - S3 : -
  - S2 : -
  - S1 : 1 orang
  - Diploma : -
  - SMA : 20 orang
  - SMP : 25 orang
  - SD : 5 orang
  - Tidak Berpendidikan : -
- 3. Persoalan Mitra : Teknologi
- 4. Status Sosial Mitra
  - 1. Kelompok Tani
  - 2. Koperasi
- 5. Lokasi
  - Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan
  - 200 km
  - Angkutan umum
  - Telepon; Internet ; Surat; Fax
- 5.1. Jarak PT ke Lokasi Mitra
- 5.2. Sarana transportasi
- 5.3. Sarana Komunikasi
- 6. Tim IbM
  - Jumlah dosen : 3 orang
  - Jumlah mahasiswa : 5 orang
  - Gelar akademik Tim
    - S3 : 2 orang
    - S2 : 1 orang
    - S1 : -
    - Mahasiswa : 5 orang
  - Gender
    - Laki-laki : 7 orang
    - Perempuan : 1 orang
  - Fakultas : Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

7. Aktivitas IbM

- 7.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan : Penyuluhan/Penyadaran  
Pendampingan  
Pelatihan Nekropsi  
Pengamatan perubahan  
Patologi Anatomi
- 7.2. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan : 3 bulan
- 7.3. Evaluasi Kegiatan :
- a) Keberhasilan : Berhasil
- b) Indikator Keberhasilan :
1. Tingkat kehadiran anggota kelompok dalam setiap kegiatan
  2. Respon peserta selama mengikuti penyuluhan dan pelatihan
  3. Meningkatnya pengetahuan peserta, yang diketahui dari jajak pendapat yang telah dilakukan.
  4. Timbulnya kebiasaan melakukan nekropsi pada ayam yang sakit atau mati dalam mendiagnosis penyakit.
  5. Kemampuan mendiagnosis Patologi anatomi penyakit Gumboro melalui perubahan pada bursa Fabricius
- c) Keberlanjutan Kegiatan di Mitra : Berlanjut
8. Biaya Program
- 8.1. DIPA DP2M : Rp. 45.000.000,-
- 8.2. SUMBER LAIN : -
- 8.3. Likuiditas Dana Program
- a) Tahapan pencairan dana : Mendukung kegiatan di lapangan
- b) Jumlah dana : Diterima < 100 %
9. Kontribusi Mitra
- a) Peran Serta Mitra Dalam Kegiatan : Aktif
- b) Peranan Mitra : Menetapkan teknis pelaksanaan Dan Subjek Kegiatan

10. Alasan Kelanjutan Kegiatan Mitra : Permintaan Masyarakat
11. Usul penyempurnaan program IbM
- a) Model Usulan Kegiatan : Sudah baik
  - b) Anggaran Biaya : Untuk tahun mendatang sebaiknya diupayakan agar dana yang diterima oleh pelaksana kegiatan sesuai dengan dana yang diajukan dalam proposal.
  - c) Lain-lain : -
12. Dokumentasi
- a) Produk/kegiatan yang dinilai bermanfaat dari berbagai perspektif :
    1. Adanya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dan dokumentasi patologi anatomi terhadap ayam yang sudah mati atau sakit, untuk selanjutnya dijadikan bahan laporan pada pihak lain yang kompeten
    2. Timbulnya kemampuan untuk membedakan perubahan patologi anatomi khususnya terhadap organ bursa Fabricius, dimana kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mencegah penyakit Gumboro dikawasan peternakan masyarakat sasaran.
    3. Mengingat bahwa sebageian besar mitra bermukim diwilayah sekitar hutan, maka meningkatnya pendapatan mitra dari usaha budidaya ayam ras ini diharapkan dapat menekan angka kemiskinan dan menurunkan angka kerusakan hutan akibat pencurian kayu seperti yang pernah terjadi pada masa sebelumnya.

b) Potret permasalahan lain yang terekam

1. Masih rendahnya pemahaman peternak ayam ras terhadap management beternak yang baik
2. Masih minimnya intervensi pihak luar baik pemerintah maupun swasta, baik dalam melakukan pembinaan terhadap tata cara budidaya ayam ras yang baik maupun bantuan permodalan

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Analisis Situasi

Kecamatan Sukorame adalah salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan, berjarak 50 km dari Ibu Kota Kabupaten, atau kira-kira 29 Km dari kota Babat. Kecamatan Sukorame merupakan kecamatan yang terletak di wilayah pinggiran dimana disebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Jombang, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupateb Bojonegoro. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Sukorame selengkapnya adalah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bluluk, sebelah Timur berbatatatan dengan kecamatan Ngimbang kabupaten Lamongan. Sementara itu, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Kabuh kabupaten Jombang dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro.

Kecamatan Sukorame terdiri dari 9 desa dengan 38 dusun yang terbagi dalam 23 RW dan 114 RT dan jumlah penduduknya 20.083 dengan komposisi penduduk 10.090 laki-laki dan 9.993 perempuan. Adapun luas wilayah Kecamatan Sukorame adalah 4.147,99 Ha yang terdiri dari : tanah Sawah 1.930, 32 Ha, tanah Tegal 248,99 Ha, tanah Pekarangan: 278,06 Ha, tanah Hutan 1.635,58 Ha, dan lain-lain seluas 54,04 Ha. Berdasar data luas wilayah tersebut nampak bahwa kurang lebih 40% wilayah kecamatan Sukorame adalah wilayah hutan.

Produk unggulan dan menjadi tulang punggung perokonomian di kecamatan Sukorame masih didominasi oleh sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan tembakau, sedangkan sektor peternakan masih dianggap usaha sampingan. Selama lima tahun terakhir, sektor peternakan khususnya peternakan ayam ras, baik ayam petelur (*layer*) maupun ayam pedaging (*broiler*) mulai berkembang, disamping peternakan sapi maupun kambing-domba yang lebih dulu dibudidayakan.

Hingga saat ini, jumlah peternak ayam ras di kecamatan Sukorame berjumlah kurang lebih 100 peternak, yang tersebar pada tujuh dari sembilan desa yang ada, dengan total populasi kurang lebih 250,000 ekor. Jenis ayam yang dibudidayakan umumnya (80%) adalah ayam pedaging dan kurang lebih 20 % sisanya adalah ayam petelur.

Pengembangan usaha peternakan ayam ras di kecamatan Sukorame, merupakan salah satu bentuk upaya alternatif pemerintah daerah Lamongan untuk

menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah ini, namun mengingat bahwa usaha ini tergolong baru, maka umumnya peternak masih belum sepenuhnya memahami manajemen beternak yang baik, termasuk perihal manajemen kesehatan. Minimnya pengetahuan peternak ini mengakibatkan hasil yang dicapai menjadi tidak optimal, bahkan beberapa peternak cenderung merugi. Pada umumnya peternak mandiri (modal usaha sendiri) cenderung mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang melakukan kemitraan dengan perusahaan peternakan yang lebih besar. Sebagaimana besar peternak ayam pedaging di kecamatan Sukorame bermitra dengan perusahaan ayam besar dalam menjalankan usahanya. Sementara itu untuk peternak ayam petelur umumnya dijalankan secara mandiri.

Minimnya pengetahuan peternak terlebih-lebih peternak kecil atau yang juga dikenal dengan sebutan peternak "gurem" terhadap manajemen beternak yang baik, termasuk didalamnya pengetahuan terhadap penyakit, mengakibatkan kelompok ini lebih sering menderita kerugian dibandingkan dengan peternak besar, yang umumnya mampu membayar tenaga ahli dalam menjalankan usahanya.

Salah satu penyakit pada ayam yang sering mengakibatkan kerugian ekonomi adalah penyakit Gumboro. Penyakit Gumboro atau *infectious bursal disease* (IBD) merupakan penyakit viral pada unggas yang disebabkan oleh Avibirnavirus. Diantara berbagai penyakit unggas yang telah diketahui hingga saat ini, penyakit Gumboro dapat digolongkan salah satu yang paling strategis, karena penyakit ini bersifat immunosupresif (menekan sistem kekebalan).

Unggas terinfeksi Gumboro menjadi rentan terhadap masuknya agen penyakit lain akibat rendahnya sistem immunitas. Faktanya pada peternakan yang terinfeksi penyakit Gumboro, angka kesakitan (morbiditas) dapat mencapai 100% dan angka kematian (mortalitas) dapat mencapai 25% (pada ayam potong) dan 80% (pada ayam petelur), dimana tingginya angka kematian ini terutama diakibatkan oleh infeksi sekunder oleh agen yang berbeda pasca menurunnya sistem kekebalan ayam akibat infeksi Gumboro. Pengaruh immunosupresif virus ditunjukkan dengan peningkatan prevalensi infeksi respirasi, peningkatan kematian akibat radang kantung udara dan koliseptikemia pada peternakan ayam yang terserang penyakit Gumboro serta tidak dapat timbul respons terhadap vaksinasi Newcastle disease dan infectious bronchitis (Lasher and Shane, 1994).



Kerugian ekonomi akibat penyakit Gumboro juga timbul akibat kegagalan vaksinasi. Seperti diketahui bahwa dalam analisis usaha budidaya ayam ras, biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi dan pengobatan adalah kedua yang terbesar (10% -15%) setelah biaya pakan (lebih dari 70%). Pada kasus Gumboro, program vaksinasi ini menjadi kerugian tersendiri karena tidak timbulnya immunitas pada ayam. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan karena kegagalan vaksinasi pada penyakit Gumboro, juga sering dialami peternak besar, yang umumnya terjadi akibat kegagalan dalam mendiagnosa keberadaan penyakit Gumboro ini.

Kerugian ekonomi lain selain kematian ayam dan kegagalan vaksinasi adalah menurunnya performa produksi pada ayam baik berupa rendahnya *feed conversion rate* (FCR) atau pertumbuhan berat badan dibandingkan pakan yang di konsumsi maupun penurunan produksi telur. Infeksi oleh virus Gumboro terutama strain-strain virus Gumboro baru yang ditemukan pada era 90an umumnya bersifat sub klinis dan tidak mengakibatkan perdarahan pada bursa Fabricius, seperti halnya strain-strain awal virus.

Kegagalan dalam mendiagnosa secara dini keberadaan penyakit Gumboro terutama yang diakibatkan oleh strain-strain virus Gumboro yang baru ini, mengakibatkan terjadinya infeksi berulang pada masa-masa berikutnya dan akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar. Kemampuan dalam mendiagnosa dengan tepat keberadaan penyakit Gumboro merupakan salah satu hal terpenting sebagai deteksi dini dalam pengendalian (control) penyakit tersebut di sebuah wilayah peternakan, namun sayangnya hal ini tidak dengan mudah dilakukan oleh masyarakat awam.

Angka kejadian penyakit Gumboro hingga saat ini masih tinggi, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara di dunia. Pengendalian penyakit memiliki kepentingan sosio-ekonomi yang besar mengingat dampak yang ditimbulkan. Menurut Eteradossi (1995), penyakit Gumboro tersebar di 95% negara di dunia dan 80% dari negara tersebut melaporkan kasus klinik yang akut. Di Indonesia penyakit ini pernah melumpuhkan dunia perunggasan karena terjadi wabah pada tahun 1991-1992 (Parede, 1994). Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Peternakan, Indonesia pada tahun 1998 penyakit Gumboro berada pada urutan ke 13 dari penyakit infeksi penting yang ada dan pada tahun 2000, kasus penyakit yang tinggi masih dijumpai di Lampung, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan (Dirjen. Peternakan, 2000).

Sampai saat ini diketahui ada dua serotipe virus Gumboro, yaitu serotipe 1 yang menyerang ayam dan serotipe 2 menyerang kalkun. Serotipe 2 tidak menimbulkan masalah bagi peternakan karena tidak menimbulkan gangguan klinik yang berarti (Lukert and Saif, 1997). Beberapa strain serotipe 1 patogen pada ayam dan memiliki virulensi yang bervariasi. Serotipe 1 ini dapat dibagi lagi ke dalam empat kelompok strain yaitu meliputi : strain virulen klasik, strain varian antigenik, strain atenuasi dan strain very virulent.

Minimnya pengetahuan tentang sifat-sifat virus dari strain yang berbeda ini sering menimbulkan kesalahan dalam mengenali gejala klinik yang timbul, yang pada akhirnya menimbulkan kegagalan dalam kontrol penyakit. Strain varian antigenik, misalnya memiliki sifat mampu lolos dari netralisasi silang dengan antiserum terhadap strain klasik serta menyebabkan atrofi bursa yang berat tetapi tanpa disertai inflamasi seperti yang terjadi pada infeksi strain klasik. Sedangkan strain *very virulent* adalah strain yang muncul pada tahun 1980 akhir dan menimbulkan wabah sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang besar pada industri perunggasan di Eropa, Jepang, dan Cina. Strain *very virulent* ini dapat menembus antibodi maternal dan menimbulkan kematian sebesar 60 sampai 100% pada ayam SPF. Lesi yang ditimbulkan oleh strain ini khas penyakit Gumboro dan secara antigenik sama dengan strain klasik (Scanavini et al, 20004).

Perbedaan strain virus Gumboro diketahui menimbulkan perubahan patologi yang berbeda sebagai akibat dari patogenesis yang berbeda. Strain varian antigenik contohnya, akan sulit dikenali keberadaannya, bila pemeriksaan hanya didasarkan pada ada atau tidaknya perdarahan pada bursa Fabricius. Sehubungan dengan hal tersebut, alih pengetahuan dan ketrampilan dalam mendiagnosa penyakit Gumboro perlu diberikan kepada masyarakat peternak, terutama peternak kecil sehingga upaya pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil produksi.

Melalui upaya pengendalian penyakit Gumboro ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani peternak di kecamatan Sukorame, dan secara umum akan meningkatkan pendapatan asli pemerintahan kabupaten Lamongan, yang selama ini cenderung stagnan.

## 1.2 Permasalahan Mitra

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Kecamatan Sukorame secara umum merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lamongan yang masih tergolong tertinggal, termasuk didalamnya adalah desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul. Di desa Kedungrejo peternak ayam ras tergabung dalam koperasi tani hutan (Koperasi Bina Usaha Tani), sedangkan di desa Pendowokumpul para peternak tergabung dalam kelompok tani (Kelompok Tani Jaya Makmur) adapun beberapa permasalahan peternak ayam ras pada dua desa tersebut adalah sebagai berikut :

- Pembangunan sektor peternakan, khususnya ayam ras baik di desa Kedungrejo maupun desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame tergolong masih baru, yang dimulai kurang lebih sejak lima tahun terakhir. Hal ini berdampak pada masih rendahnya pengetahuan peternak terhadap manajemen budidaya yang baik.
- Minimnya pengetahuan dan pengalaman peternak dalam budidaya ayam ras terbukti berdampak pada rendahnya performa produksi dan tingginya angka kematian akibat penyakit baik infeksius maupun non infeksius
- Belum membudayanya pemeriksaan hewan yang sakit atau yang sudah mati sehingga faktor penyebab penyakit sering tidak teridentifikasi, dan hal ini jelas mempersulit kontrol terhadap suatu penyakit, termasuk penyakit Gumboro.
- Penyakit Gumboro merupakan penyakit endemik di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame, dan secara sporadik menyerang ras dan ayam kampung.
- Sebagian besar peternak di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame belum memahami perbedaan perubahan Patologi Anatomi pada unggas yang mati oleh strain virus Gumboro yang berbeda
- Kegagalan peternak di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame dalam mengenali keberadaan penyakit Gumboro yang bersifat immunosupresif diyakini menjadi faktor penyebab masih tingginya angka kegagalan program vaksinasi, antara lain vaksinasi untuk penyakit New castle diseases (ND) atau penyakit tetelo, ILT dan IB yang rutin dilakukan di wilayah tersebut.

### 1.2.2. Masalah Prioritas

Berdasarkan hasil identifikasi beberapa permasalahan yang ada, maka tiga permasalahan dibawah ini ditetapkan sebagai masalah prioritas bagi peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame, yaitu :

- Masih rendahnya pengetahuan peternak terhadap manajemen budidaya ayam ras yang baik, khususnya tentang manajemen penyakit.
- Masih rendahnya ketrampilan nekropsi dan kesadaran peternak untuk melakukan pemeriksaan terhadap perubahan organ pada ayam yang sakit maupun yang sudah mati, sebagai upaya deteksi dini dan kontrol terhadap penyebaran suatu penyakit
- Kurangnya pengetahuan peternak terhadap perbedaan perubahan patologi anatomi yang terjadi pada organ bursa Fabricius ayam yang terinfeksi oleh virus Gumboro dengan strain yang berbeda.

### 1.3 Target Luaran

- Melalui program penyuluhan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan peternak terutama tentang penyakit Gumboro dan dampaknya terhadap produktivitas ternaknya
- Melalui alih teknologi sederhana yaitu tentang teknik nekropsi dan diagnosa Patologi Anatomi, diharapkan peternak mampu mendiagnosa secara mandiri penyakit Gumboro yang diakibatkan oleh strain virus Gumboro yang berbeda, sehingga mampu melakukan langkah-langkah antisipasi guna meminimalisasi penyebaran dan dampak merugikan lainnya.
- Dengan menurunnya angka kejadian penyakit Gumboro, diharapkan pendapatan peternak di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame, akan meningkat.

## **BAB 2**

### **MATERI DAN METODE**

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan penentuan permasalahan prioritas yang dialami oleh masyarakat petani peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan, maka bentuk solusi yang dilakukan antara lain adalah melalui pendidikan dan pelatihan.

#### **2.1. Penyuluhan**

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama masa observasi, serta jajak pendapat yang dilakukan sebelumnya, disimpulkan bahwa minimnya pengetahuan peternak akan manajemen budidaya ayam ras yang baik, khususnya manajemen penyakit, merupakan masalah mendasar yang berdampak pada hasil budidaya yang kurang optimal. Berdasarkan asumsi bahwa pendidikan merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan, maka pada salah satu upaya yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan terhadap manajemen yang baik terutama manajemen penyakit adalah melalui penyuluhan dan diskusi.

##### **2.1.1 Materi Penyuluhan dan Diskusi**

Berdasarkan pada prioritas permasalahan maka materi penyuluhan dan diskusi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini meliputi :

- a. Manajemen penyakit pada peternakan ayam ras
- b. Penyakit Gumboro
- c. Perbedaan bentuk perubahan PA pada Bursa Fabricius ayam Akibat infeksi virus Gumboro dari berbagai strain
- d. Penayangan Slide Patologi Anatomi khususnya terhadap perubahan organ pasca terinfeksi penyakit Gumboro oleh berbagai strain virus Gumboro yang berbeda
- e. Teknik nekropsi/bedah bangkai pada unggas

## 2.2 Pelatihan Nekropsi

Dalam rangka mewujudkan petani peternak yang mandiri dalam mengatasi persoalan dihadapi, khususnya dalam pengendalian penyakit, maka dipandang sangat perlu dilakukan pelatihan bedah bangkai yang benar serta mengenali perubahan-perubahan (perubahan patologi anatomi) yang terjadi pada organ dari ayam yang sakit maupun sudah mati. Mengingat keberagaman latarbelakang dan tingkat pendidikan, maka metode pelatihan yang aplikatif menjadi permasalahan yang krusial.

### 2.2.1 Metode Pelatihan Bedah Bangkai dan Diagnosis Perubahan Patologi Anatomi

Mengingat bahwa kemampuan dalam melakukan bedah bangkai dan mengenali perubahan pada organ akibat suatu penyakit yang baik dan benar adalah suatu ketrampilan yang membutuhkan kompetensi lain yang mendasari, maka dalam pelaksanaan program tersebut sebuah metode yang penyederhaan permasalahan menjadi syarat yang mutlak. Pada pelaksanaan kegiatan ini organ yang diamati difokuskan hanya pada satu organ yaitu bursa Fabricius.

Sebelum melakukan praktikum bedah bangkai dan diagnosis perubahan patologi anatomi, khususnya perubahan pada organ bursa fabricius, peserta dibekali teori yang memadai yang disampaikan bersamaan dalam penyampaian materi penyuluhan. Dalam pelaksanaan praktikum, setiap lima peserta didampingi dan dibimbing langsung oleh team pelaksana.

Adapun materi teori yang diberikan sebagai dasar pelaksanaan pelatihan bedah bangkai dan diagnosis perubahan patologi anatomi (PA) meliputi :

- a. Teknik nekropsi (bedah Bangkai)
- b. Identifikasi perubahan PA Bursa Fabricius
- c. Penegakan diagnosa Gumboro berdasarkan pada perubahan PA

### BAB 3

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pemahaman Peternak Terhadap Penyakit Gumboro

Secara umum pelaksanaan baik penyuluhan maupun pelatihan berjalan lancar. Respon peternak terhadap materi yang diberikan nampak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setelah pemaparan materi. Pertanyaan berkembang tidak hanya berkisar tentang penyakit Gumboro saja, tetapi juga pada semua aspek manajemen peternakan ayam ras. Selama pelaksanaan penyuluhan dan waktu diskusi, secara umum dapat dinilai bahwa tingkat pemahaman sebagian besar masyarakat peternak ayam ras di kecamatan Sukorame terhadap penyakit Gumboro dan manajemen beternak serta kemampuan dan kebiasaan dalam melakukan tidak bedah bangkai masih sangat rendah.

Hasil survei yang dilakukan terhadap 47 responden peternak peserta penyuluhan, menunjukkan bahwa pemahaman peternak tentang penyakit Gumboro masih sangat kurang, terlebih-lebih tentang variant virus Gumboro dan gejala klinisnya. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa meskipun hampir 100% responden pernah mendengar tentang penyakit Gumboro, namun sebaliknya tidak satu respondenpun (0%) yang mengetahui tentang gejala klinis penyakit Gumboro.

Tabel 3.1. dibawah ini merupakan hasil pemetaan pengetahuan peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan terhadap penyakit Gumboro.

**Tabel 3.1** Hasil pemetaan pengetahuan peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan terhadap penyakit Gumboro

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	ya	tidak
Pernah mendengar tentang penyakit Gumboro	91	9
Mengetahui dengan benar ciri khas penyakit Gumboro	0	100

Berdasarkan fakta ini sangat dimungkinkan bahwa kejadian Gumboro tidak pernah terdeteksi dengan dan dilaporkan dari wilayah ini. Hal ini dapat terjadi diantaranya akibat rendahnya pengetahuan peternak akan ciri-ciri patognomonis (khas) dari penyakit Gumboro. Fakta tersebut diperkuat dengan tidak adanya data dari

dinas Peternakan Lamongan yang melaporkan kejadian penyakit Gumboro di wilayah kecamatan Sukorame.

### 3.2 Pengetahuan Peternak Tentang Bedah Bangkai dan Bentuk Perubahan Patologi Anatomi Bursa Fabricius

Berbeda dengan pelaksanaan penyuluhan, pelaksanaan pelatihan bedah selama dalam kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini terutama diakibatkan oleh tidak tersedianya jumlah sampel ayam yang sakit atau mati sebagai obyek utama pelatihan. Pelaksanaan praktikum bedah bangkai dan pengamatan perubahan PA bursa Fabricius akhirnya dilaksanakan secara bertahap pada waktu dan tempat yang berbeda. Selain itu, kendala teknis ini juga timbul akibat kesulitan yang terjadi pada beberapa peternak (terutama peternak kemitraan) untuk menjual ayam yang sedang sakit atau mati untuk dijadikan bahan praktikum. Pada umumnya peternak yang bermitra dengan perusahaan peternakan besar terikat perjanjian untuk tidak memperjual belikan ayam secara bebas.

Sebagai solusi, maka kegiatan pelatihan nekropsi sebagian dilakukan di tempat pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu di kantor Dinas Pertanian dan Kehutanan UPT-Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan, dan selebihnya dilakukan dari satu lokasi ke lokasi peternakan lainnya ini. Pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dilokasi kandang milik peternak sekaligus menjadi bagian dari kegiatan surveilence, terhadap penyakit lainnya.

Adapun jumlah ayam yang digunakan sebagai bahan pelatihan sebanyak 100 ekor ayam dengan jumlah peternak yang terlibat adalah 45 orang. Hasil pemetaan kemampuan melakukan bedah bangkai dan pemeriksaan *post mortem* khususnya bursa Fabricius melalui survei dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Hasil pemetaan pengetahuan peternak ayam ras di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan terhadap bedah bangkai dan mengenali perubahan PA pada bursa Fbrius.

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	ya	tidak
Tahu dan pernah melakukan bedah bangkai dengan benar	5	95
Mengetahui dengan benar letak organ bursa Fabricius	60	40
Mengetahui perubahan bursa pada ayam terinfeksi Gumboro	0	100



Berdasarkan data pada tabel 3.2 diketahui, bahwa semua responden tidak pernah mengetahui perubahan patologi bursa ayam terinfeksi Gumboro. Keadaan ini tentu sangat merugikan terutama pada upaya kontrol.

Rangkaian kegiatan berupa penyuluhan dan pelatihan terhadap para peternak di desa Kedungrejo dan desa Pendowokumpul kecamatan Sukorame yang dilanjutkan dengan dua kali kegiatan surveilence telah membawahkan perubahan yang signifikan khususnya pada kebiasaan bedah bangkai terhadap ayam yang sakit maupun sudah mati.

**Lampiran 1**  
**Foto-Foto Kegiatan Pengmas IbM Lamongan**



Persiapan keberangkatan tim Pengmas dari halaman kampus Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga



Suasana Penyuluhan yang dilakukan di kantor Dinas Pertanian dan Kehutanan UPT Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Sukorame



Kunjungan ke kompleks perkandangan ayam pedaging milik beberapa peternak yang berlokasi di pinggir hutan jati milik Perhutani. Di Kecamatan Sukorame penduduk setempat memperoleh izin untuk memanfaatkan tanah hutan milik Perhutani secara bertanggungjawab



Sistem perkandangan yang semi intensive milik bapak Sugeng yang bermitra dengan salah satu perusahaan ayam potong



Beberapa ayam (tanda panah) nampak menunjukkan gejala sakit, namun masih belum diisolasi dari kandang utama



Beberapa ekor ayam ditemukan mati dari kompleks perkandangan milik tiga peternak, dikumpulkan di satu tempat. Angka kematian dan agen penyebab umumnya tidak terdata dengan baik, akibat kurangnya pembinaan baik dari Dinas Peternakan maupun perusahaan mitra.



Pelatihan bedah bangkai dan pengenalan terhadap semua bentuk perubahan terutama pada organ bursa Fabricius



Gambaran bursa Fabricius normal pada ayam yang ditemukan mati dari kandang bapak Sarjo



Gambaran perdarahan pada mukosa proventrikulus (Panah) dari salah ayam yang ditemukan mati di kandang milik bapak Sugeng. Gambran perdarahan pada proventrikulus ini merupakan perubahan yang khas akibat infeksi virus New Castle Diseases (ND).



Diskusi dengan bapak Sugeng salah satu peternak ayam pedaging, setelah kunjungan dan pelatihan nekropsi ke kandangnya



Tim yang bekerja hingga malam hari setelah melakukan pelatihan nekropsi dan surveilance penyakit Gumboro di lapangan.

**Lampiran 2**  
**Daftar Hadir Peserta Penyuluhan dan Pelatihan**



## DAFTAR HADIR

PENYULUHAN DAN PELATIHAN DIAGNOSA PATOLOGI ANATOMI  
DALAM PENGENDALIAN PENYAKIT GUMBOROIBM KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SUKORAME  
KABUPATEN LAMONGAN, 15-16 OKTOBER 2010

NO	NAMA	ALAMAT	JUMLAH TERNAK AYAM
1	SUBENGO WIJINARTOMO	DS. KEDUNGKUMPUK	4000
2	TEWLEH	DS. WEDORE	-
3	SARJO	DS. WEDORO	-
4	TEKO MARYASO	DS. KEDUNGREJO	-
5	Manpatrum	DS. Sumbung	
6	PASOYO	D. Bangale	
7	Harjono P	Ds. Bembung	2900
8	Subiyanto	DS. SEWOR	
9	Suyadi	Ds. Pd Kumpul	
10	MASONU	DS. MRABEL	± 4500
11	PANDU	DS. SEWOR	500
12	YUSUF	DS. Bangale	1.500
13	Indra	DS. Sukorame	2000
14	Suyono	Ds. ngengring	
15	M. Said	ds. Bangale	± 2.500

## DAFTAR HADIR

PENYULUHAN DAN PELATIHAN DIAGNOSA PATOLOGI ANATOMI  
DALAM PENGENDALIAN PENYAKIT GUMBOROIBM KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SUKORAME  
KABUPATEN LAMONGAN, 15-16 OKTOBER 2010

NO	NAMA	ALAMAT	JUMLAH TERNAK AYAM
1	SURATNO	Ds. PANDUWO KUMPUL	300 ekor
2	Pardi	ds. Bangke.	± 2.500
3	Radhikin	Wedoro.	—
4	Fadly	Sewor	—
5	Barwo.	Sembung	—
6	RIZKY	SEMAR	2000
7	SOLEH	SEMBUNG.	KOSONG.
8	Ruzo urudodo.	ngengring	—
9	Wardono.	kumpul.	—
10	Karmon.	margel.	Petaler 3000
11	Supandi	Pandawo Kumpul	—
12	M. Hamid	Ngering	± 5.000
13	agus Supriyadi	Kedung Rejo	—
14	SUGIONO	SEWOR	1.500
15	Maksun	Semaw	1000

## DAFTAR HADIR

PENYULUHAN DAN PELATIHAN DIAGNOSA PATOLOGI ANATOMI  
DALAM PENGENDALIAN PENYAKIT GUMBOROIBM KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SUKORAME  
KABUPATEN LAMONGAN, 15-16 OKTOBER 2010

NO	NAMA	ALAMAT	JUMLAH TERNAK AYAM
1	Kusdianto	Kedung Kumpul	200
2	Fadi		200
3	Muntoha	SEMBUNG	2000
4	Sugeng	Bangko	2000
5	YUDI	KEDUNGGUMPUL	200
6	Supriyanto	Sukorame	2000
7	Suprat	Semar	1800
8	SUNARTO	Kedung Jaran	
9	MULTO	BANGBLE	
10	HARI SUWANTO	BANGBLE	600
11	M. WAHYUDI	BANGBLE	300
12	Jasman	Ageng Reng	
13	Wahji	MRAHEL	2000
14	IMAN	MRAHEL	1000
15	agung	Banggle	2000

## DAFTAR HADIR

PENYULUHAN DAN PELATIHAN DIAGNOSA PATOLOGI ANATOMI  
DALAM PENGENDALIAN PENYAKIT GUMBOROIbM KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SUKORAME  
KABUPATEN LAMONGAN, 15-16 OKTOBER 2010

NO	NAMA	ALAMAT	JUMLAH TERNAK AYAM
1	Joko susilo	Mragel.	13000
2	Aripin	— — —	1500
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Lampiran 3  
Peta Lokasi Kecamatan Pare kabupaten

